

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang masih sering dihadapi wanita hingga saat ini adalah kesehatan alat reproduksi. keadaan kesehatan reproduksi di Indonesia saat ini masih jauh dari harapan, jika dibandingkan dengan negara lain. Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan sekadar tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya (WHO, 2020). Masalah reproduksi tidak hanya menjadi perhatian bersama tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama termasuk masyarakat dan tenaga kesehatan. Penyakit-penyakit yang mengganggu reproduksi yaitu, *kista*, *mioma*, *vaginitis*, dan permasalahan seputar *kista ovarium* tidak pernah berhenti didiskusikan (Sinaga et al., 2021).

*Kista ovarium* merupakan kantong *neoplastik* yang terdapat di *ovarium*. Kantong dapat berisi cairan atau bahan semisolid, kista ini dapat terjadi pada semua usia dari bayi hingga menopause, bahkan pada saat hamil, dapat bersifat jinak atau ganas (Budiana, 2015). Kista ovarium dibedakan menjadi *kista non neoplastik* (kista fungsional), neoplastik jinak, dan *kista neoplastik* ganas (kanker ovarium), ditemukan pada usia reproduksi (usia 20-44 tahun) dapat berkembang menjadi *kanker ovarium* sebanyak 2%. Prognosis tergantung pada faktor risiko seperti usia, 10% kista atau massa akan bersifat ganas pada wanita usia di bawah 20 tahun dan di atas 50 tahun, dan 85-90% dapat menjadi kanker ovarium pada wanita pasca *menopause* (Budiana, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, jumlah kasus keganasan yang terjadi karena kista ovarium sebanyak 14.896 kasus dengan kematian hingga 9.581 orang meninggal. Jumlah kasus *Kista Ovarium* di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 13.310 kasus dengan angka kematian mencapai 7.842 orang meninggal yang diakibatkan oleh adanya komplikasi dan keganasan yang terjadi karena gejala yang dirasakan oleh pasien hingga terjadi metastasis (Khoiriyah et al., 2023).

*Kista ovarium* menimbulkan beragam manifestasi klinis dapat berupa ketidaknyamanan pada abdomen, sulit buang air kecil, nyeri panggul, dan nyeri saat senggama serta gangguan menstruasi. Penyebab penyakit *kista ovarium* disebabkan oleh gangguan (pembentukan) hormon pada *hipotalamus*, *hipofisis*, dan *ovarium* dan timbul akibat pertumbuhan sel yang abnormal. Tanda dan gejala yang terjadi dapat berupa

ketidanyamanan pada abdomen, sulit buang air kecil, nyeri panggul, dan nyeri saat senggama serta gangguan menstruasi (Entin & Innez, 2020).

Diagnosis *kista ovarium* ditegakkan melalui pemeriksaan dengan Ultrasonografi atau USG (*abdomen atau transvaginal*), *kolposkopi screening*, dan pemeriksaan darah (tumor marker atau petanda tumor). Penatalaksanaan untuk *kista ovarium*, jika kista tidak menimbulkan gejala maka cukup diobservasi selama 1-2 bulan, karena kista fungsional akan menghilang dengan sendirinya setelah satu atau dua siklus haid, jika kista membesar maka dilakukan tindakan pembedahan yakni dilakukan pengangkatan kista dengan tindakan *laparoskopi* atau *laparatomi* (Dewinta, 2020).

Penatalaksanaan *kista ovarium* dibagi atas dua metode : yang pertama, terapi hormonal pengobatan dengan pemberian pil KB (gabungan *estrogen-progesteron*) boleh ditambahkan obat anti *androgen progesteron cyproteron asetat* yang akan mengurangi ukuran besar kista. Kedua, terapi pembedahan/operasi kista ovarium perlu mempertimbangkan beberapa kondisi antara lain, umur penderita, ukuran kista, dan keluhan (Khoiriyah et al., 2023)

Tindakan pembedahan masih merupakan modalitas pengobatan yang terbaik dan yang paling sering digunakan namun pembedahan dapat mengakibatkan trauma dan inflamasi pada jaringan sekitar menimbulkan *stimulus nosiseptif* yang merangsang *reseptor nosiseptif*. Terjadi respons inflamasi, mediator inflamasi (*sitokin, bradikinin, dan prostaglandin*) dilepaskan pada jaringan yang mengalami kerusakan, akibatnya nyeri *nosiseptif* perubahan *plastisitas reversibel* pada *reseptor nosiseptor* yang membuat ambang rangsang *reseptor nosiseptor* menurun sehingga sensitivitas terhadap nyeri meningkat pada daerah yang mengalami kerusakan jaringan (Dewinta, 2020).

Nyeri dijelaskan oleh pasien dengan berbagai macam istilah, seperti rasa tertusuk, rasa tikam, rasa terobek, rasa tersengat, dan rasa sayat. Nyeri post operasi bersifat akut dan harus segera ditangani, strategi penatalaksanaan nyeri biasanya diseleksi berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan pasien secara individu (Eka & Puspitasari, 2020).

Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan yang disebabkan adanya agen pencedera fisiologis, kimiawi dan fisik yang ditandai dengan gejala mayor dan minor baik subyektif dan obyektif, karena adanya kondisi klinis terkait pembedahan, infeksi dan proses penyakit. Gangguan nyeri yang terjadi mengakibatkan

pasien tampak gelisah, mengeluh nyeri, bersikap protektif, frekuensi nadi dan tekanan darah meningkat, nafsu makan berubah dan sulit tidur, proses pikir terganggu sehingga dapat mempengaruhi proses pengobatan dan penyembuhan (Tim Pokja SDKI, 2016).

Penanganan nyeri dilakukan secara farmakologis dan non farmakologi . Pereda nyeri farmakologis dibedakan menjadi 3 kategori yakni golongan *opioid*, *non opioid*, dan *anesthetic*. Walaupun analgesik dapat menghilangkan nyeri dengan efektif, jenis analgesik opioid mempunyai efek samping yang harus dipertimbangkan dan diantisipasi, yakni diantaranya depresi pernafasan, mual, muntah, konstipasi, pruritus, dan efek toksik pada pasien dengan gangguan hepar atau ginjal (Entin & Innez, 2020).

Relaksasi Benson adalah salah satu tindakan nonfarmakologi pengalihan rasa nyeri yaitu teknik relaksasi pernafasan dengan penambahan unsur keyakinan agama dalam bentuk kata –kata, relaksasi benson dapat mengatur pernafasan dan kinerja otak sehingga memberikan efek tenang yang dapat meredam rasa nyeri yang dirasakan, teknik relaksasi ini dapat dilakukan 10 sampai 20 menit sebanyak dua kali sehari, kelebihan dari relaksasi ini lebih mudah dilakukan tanpa adanya efek samping, hemat biaya, terjangkau dan mudah untuk diaplikasikan (Kevin & Wihardja, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunanto (2019) bahwa pada analisis uji beda pemberian Relaksasi Benson terhadap nyeri Post Partum Primipara Sectio Caesarea, didapatkan nilai *p-value* 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) sehingga ada perbedaan yang signifikan antara pemberian relaksasi benson dan guide imagery terhadap tingkat nyeri post-partum primipara sectio caesarea di bangsal annisa RS PKU muhammadiyah karanganyar. Hasil dari *uji wilcoxon* dan mean rank menunjukkan bahwa pemberian relaksasi benson lebih efektif menurunkan tingkat nyeri pasien Post-Partum Primipara sectio caesarea dibandingkan pemberian guide imagery, dimana hasil *Mean Rank* Relaksasi Benson yaitu 25,47 sedangkan hasil *Mean rank Guide Imagery* yaitu 9,53 (Kevin & Wihardja, 2022).

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh pasien yang menjadi tanggung jawab perawat untuk memberikan rasa aman dan nyaman terkait nyeri pada pasien tersebut (Renaldi, 2020). Dengan menggunakan teknik relaksasi benson perawat diharapkan dapat menurunkan nyeri yang dirasakan pada pasien dan memberi pengertian bahwa segala bentuk nyeri datangnya dari Tuhan yang sedang memberikan ujian kepada hambanya sehingga nyeri tidak berdampak negatif terhadap hemodinamik pasien, waktu kesembuhan luka, dan rasa nyaman pasien (Renaldi, 2020). Perawatan oleh tenaga medis untuk menstabilkan kondisi responden

baik dari segi menghilangkan nyeri ataupun pencegahan komplikasi, relaksasi ini juga sebagai salah satu bentuk intervensi fundamental perawat yang dapat dilakukan untuk keberhasilan regimen terapeutik bagi penderita dan dalam upaya pencegahan terjadinya komplikasi dan infeksi, sehingga dapat menurunkan tingkat ketergantungan penderita pada keluarga, meningkatkan harga diri dan mekanisme koping penderita.

Di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI periode bulan September, November, Desember 2023 didapatkan data angka pasien dengan *kista ovarium Sectio* 20 kasus. Penanganan kasus kista ovarium yaitu dengan pembedahan kistektomi sebanyak 11 kasus, sedangkan dengan tindakan pembedahan *Salpingo – Ooferektomi* sebanyak 9 kasus. Proses pembedahan tersebut menimbulkan dampak berupa nyeri pada pasien post operasi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menyusun Laporan Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Relaksasi Benson Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Kista Ovarium Pada Ny. S di Bangsal Halimah RSIY PDHI.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Berdasarkan latar belakang yang telah penulis diuraikan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu : “Bagaimana Laporan Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Relaksasi Benson Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Kista Ovarium?”

#### C. Tujuan

##### 1. Tujuan Umum

Penulis mampu menggambarkan tentang Asuhan Keperawatan Maternitas dengan intervensi *relaksasi benson* untuk mengurangi nyeri akut pada pasien dengan post operasi *kista ovarium*.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan dengan masalah nyeri akut pada pasien dengan post operasi *kista ovarium*.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan dengan masalah nyeri akut pada pasien dengan post operasi *kista ovarium*.
- c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan dengan masalah nyeri akut pada pasien dengan *post operasi kista ovarium*.
- d. Mendeskripsikan pelaksanaan keperawatan dengan penerapan teknik relaksasi benson pada masalah nyeri akut pasien dengan post operasi *kista ovarium*.

- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan dengan masalah nyeri akut pasien dengan post operasi *kista ovarium*.

#### D. Manfaat

##### 1. Teoritis

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan tambahan referensi mengenai asuhan keperawatan pada pasien post operasi *kista ovarium* serta menjadi bahan bacaan ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Rumah Sakit

Memberikan pengetahuan yang telah ada sebelumnya guna menambah/meningkatkan ketrampilan, kualitas dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi masalah pada pasien dengan *post operasi kista ovarium*.

###### b. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Laporan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten dan dapat memberikan masukan bagi institusi mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan *post operasi kista ovarium*.

###### c. Bagi Perawat

Sebagai *care giver* yang dapat memberikan dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien dengan *post operasi kista ovarium* sesuai prosedur terutama dalam memberikan intervensi dengan masalah nyeri akut.

###### d. Bagi Peneliti / Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil studi kasus tentang pelaksanaan pada pasien *post operasi kista ovarium*.